

ANALISIS BERBAGAI FAKTOR MAKRO EKONOMI YANG MEMPENGARUHI MANAJEMEN INDUSTRI ASURANSI KERUGIAN DI SEKTOR PERMINYAKAN DI INDONESIA

RUSDY WAHID

STIE Trisakti
rusdywahid@stietrisakti.ac.id

Abstract : *Insurance undertakings become increasingly important role, because of its business activities in addition to providing protection to the community is also a deposit-taking institution that is sourced from premium revenue of the society in which these funds can be invested in productive sectors and safe as well as expected .industri this insurance can be more enhance the growth of gross domestic product (GDP). The development of the insurance industry in Indonesia can not be separated from economic and technological developments in human life. The more limited sources of human needs in an effort to increase its prosperity then grew human effort to utilize the resources that exist and attempt to secure either on themselves or their families and possessions of other events that may cause harm or cause disorder in achieving goals their life.*

Keywords : Macro economy, insurance, petroleum, competitive advantage

Abstrak : Usaha perasuransian menjadi semakin penting peranannya, karena dari kegiatan usahanya disamping memberikan proteksi kepada masyarakat juga merupakan lembaga penghimpun dana yang bersumber dari penerimaan premi asuransi dari masyarakat dimana dana ini dapat diinvestasikan pada sektor-sektor yang produktif dan aman serta diharapkan industri asuransi ini dapat semakin meningkatkan pertumbuhan produk domestik bruto (PDB). Perkembangan industri asuransi di Indonesia tidak terlepas dari perkembangan ekonomi dan teknologi dalam kehidupan manusia. Semakin terbatasnya sumber-sumber kebutuhan manusia dalam usaha untuk meningkatkan kemakmurannya maka bertambah besar usaha manusia untuk mendayagunakan sumber-sumber yang ada serta usaha untuk mengamankan baik atas diri atau keluarga mereka serta harta miliknya dari peristiwa-peristiwa yang dapat menimbulkan kerugian atau menyebabkan gangguan dalam mencapai tujuan hidup mereka.

Kata kunci : Ekonomi makro, asuransi kerugian, perminyakan, keunggulan bersaing.

PENDAHULUAN

Sesuai dengan pasal 3, UU No. 22/2001, maka penyelenggara kegiatan usaha minyak dan gas bumi (migas) ditujukan untuk menjamin efektivitas pelaksanaan dan pengendalian kegiatan usaha eksplorasi dan eksploitasi secara berdayaguna, berhasil guna dan berdaya saing tinggi dan berkelanjutan atas industri perminyakan yang menjadi milik negara dan bersifat strategis serta tidak terbarukan melalui mekanisme yang terbuka dan transparan.

Namun dalam era globalisasi ini, tingkat ketidakpastian justru menjadi semakin tinggi, baik dari segi kemampuan berusaha maupun jaminan keamanan karena sangat cepatnya mobilitas pelaku bisnis maupun informasi akibat tersedianya sarana informasi dan transportasi yang canggih. Ketidakpastian tersebut menghadapi risiko yang besar bahkan sangat mungkin mengalami kerugian yang besar pula. Hal tersebut tentunya tidak diharapkan terutama bagi pelaku dunia usaha.

Pada tahap pencarian (*exploration*) sumber minyak dan gas bumi di Indonesia, para kontraktor bagi hasil tersebut mengeluarkan investasi yang sangat besar. Namun demikian risiko kegagalan dari investasi ini tidaklah kecil terutama untuk kegiatan eksplorasi di daerah perintis (*frontier Area*). Dalam tahap pengambilan hasil (*exploitation*) dan produksi pun risiko kerugian juga tidaklah kecil.

Di Indonesia saat ini pengelolaan risiko yang menyeluruh bagi perusahaan kontraktor perminyakan menjadi sangat penting mengingat industri perminyakan di Indonesia melibatkan investasi yang begitu besar maka faktor risiko yang dihadapi oleh industri perminyakan tentunya juga sangat besar. Dengan demikian, faktor asuransi menjadi relevan bagi industri ini untuk meminimalisasi resiko yang dapat menimbulkan kerugian yang tidak dapat diantisipasi sebelumnya.

Dalam kondisi seperti itu pelaku industri asuransi kerugian disektor perminyakan perlu melakukan analisis tentang kondisi ekonomi makro, perubahan regulasi dan kondisi industri sebagai langkah penting dalam memenangkan persaingan dan mempertahankan keunggulan bersaing (*competitive advantage*). Hal ini perlu dilakukan, untuk dapat menganalisis faktor-faktor makroekonomi serta implikasinya terhadap manajemen perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk (1) melakukan analisis terhadap faktor-faktor makro ekonomi yang berpengaruh terhadap pendapatan premi industri asuransi kerugian di Indonesia, (2) menelaah implikasi persaingan industri asuransi kerugian dan perubahan regulasi industri perminyakan terhadap manajemen asuransi kerugian disektor perminyakan di Indonesia.

Analisis Korelasi Faktor Makroekonomi dengan Pendapatan Premi Industri Asuransi

Dalam analisis hubungan antara faktor-faktor makroekonomi dengan premi industri asuransi kerugian secara individual menunjukkan bahwa premi industri asuransi kerugian. Pengaruh variabel makroekonomi terhadap pendapatan premi industri asuransi kerugian ada yang berdampak positif dan ada yang negatif. Perbedaan ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

GDP

Banyaknya industri yang sehat di suatu negara berarti bahwa asuransi kerugian memiliki korelasi dengan GDP. Pertumbuhan GDP menunjukkan kemampuan berbagai sektor industri memberikan *output* dalam perekonomian suatu negara maka korelasi antara GDP dan perkembangan premi asuransi kerugian adalah sangat tinggi. Korelasi yang kuat yaitu sebesar 0,955 menunjukkan mekanisme hubungan yang searah antara GDP dan pendapatan premi industri asuransi kerugian. Data historis menunjukkan

kecenderungan pergerakan GDP selalu disertai atau diikuti oleh kenaikan pendapatan industri asuransi kerugian. Begitu juga sebaliknya, penurunan GDP hampir selalu diikuti oleh penurunan pendapatan premi industri asuransi kerugian.

Tingkat suku bunga

Pengaruh suku bunga terhadap premi asuransi adalah cukup kuat dengan tingkat korelasi 0,875. Ini berarti bahwa bila suku bunga meningkat dan terdapat ekspos positif, maka akan berpengaruh positif terhadap pendapatan premi industri asuransi. Data historis menunjukkan kecenderungan pergerakan Tingkat suku bunga hampir selalu disertai oleh kenaikan pendapatan premi industri asuransi kerugian.

Inflasi

Secara teoritis, inflasi mempunyai peran dalam menentukan harga-harga barang domestik karena inflasi yang tinggi akan menyebabkan harga barang yang lebih mahal. Dampak perubahan inflasi adalah kenaikan biaya produksi perusahaan. Hal ini berpengaruh terhadap keputusan dalam melakukan asuransi terhadap aset yang dimiliki oleh perusahaan. Namun dari analisa korelasi menunjukkan bahwa pengaruh inflasi tidak signifikan terhadap pendapatan premi industri asuransi yaitu hanya sebesar 0,078. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa kenaikan harga barang menyebabkan pelaku usaha tidak mengutamakan faktor asuransi dan cenderung untuk mengambil risiko untuk tidak mengasuransikan asetnya agar belanja modal dan operasi dapat ditutupi.

Nilai Tukar Rupiah terhadap US Dollar

Pengaruh suku bunga terhadap premi asuransi adalah tidak signifikan dengan tingkat korelasi 0.125. Ini berarti bahwa bila kenaikan Nilai Tukar Rupiah terhadap US Dollar tidak selalu diikuti oleh kenaikan pendapatan premi

industri asuransi kerugian. Hal ini dapat dijelaskan bahwa secara umum kurs sangat tidak berpengaruh terhadap pendapatan premi industri asuransi kerugian khususnya untuk sektor perminyakan karena umumnya aset yang diasuransikan dan nilai premi asuransi dalam mata uang asing, umumnya adalah US Dolar. Dalam kondisi normal nilai tukar rupiah terhadap US Dollar tidak berfluktuasi secara tajam, menyebabkan tingginya risiko dan rasa ketidakpastian sehingga kondisi nilai tukar rupiah terhadap US Dollar tidak dapat dijelaskan. Menjelang tahun 1999, nilai tukar rupiah mulai stabil dan mulai mendekati nilai tukar teoritis yang menjadi indikasi kondisi risiko kembali ke titik normal.

Intensitas Persaingan di Pasar Asuransi Kerugian disektor Perminyakan di Indonesia

Persaingan antar perusahaan asuransi kerugian berlangsung cukup ketat. Namun dalam kenyataannya hal ini lebih sering tidak benar, yaitu posisi relatif dalam suatu industri umumnya justru tidak sama. Dengan menggunakan 20:80 rule, yaitu suatu prinsip yang menyatakan bahwa umumnya 80% pasar dikuasai oleh 20 perusahaan terbesar. Prinsip ini pada dasarnya menyatakan bahwa posisi relatif dalam suatu industri umumnya justru tidak sama, selalu ada perusahaan-perusahaan yang menguasai pangsa pasar yang lebih besar dan perusahaan-perusahaan inilah yang akan memiliki dampak terbesar dalam suatu industri.

Hasil penggunaan prinsip di atas menunjukkan bahwa saat ini sekitar 77% pasar asuransi kerugian dikuasai oleh 30 perusahaan asuransi terbesar di Indonesia. Kategori penguasaan pasar adalah berdasarkan premi bruto, yang mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan. Ke 30 perusahaan asuransi kerugian ini kemudian akan kami sebut sebagai top 30 Perusahaan Asuransi Kerugian Papan Atas.

Top 30 Perusahaan Asuransi Kerugian Papan Atas di Indonesia

Seperti telah dikemukakan dalam pembahasan pembahasan di atas, sekitar 77% premi yang dikumpulkan dari pasar asuransi kerugian Indonesia dikuasai oleh 30 perusahaan asuransi kerugian saja. Secara relatif, ke 30 perusahaan asuransi kerugian ini juga akan sama pada saat industri asuransi kerugian diranking berdasarkan klaim bruto, klaim netto dan aset. Walaupun urutan setiap perusahaan ada yang berbeda, namun secara keseluruhan dapat dikatakan ke 30 perusahaan itu sama.

Walaupun ke 30 perusahaan menguasai Sekitar 77% pasar asuransi kerugian, 10 perusahaan teratas yang secara bersama-sama menguasai lebih dari 50% pangsa pasar asuransi kerugian nasional. Kesepuluh perusahaan tersebut adalah PT Tugu Pratama Indonesia, PT Asuransi Jasa Indonesia, PT Asuransi Central Asia, PT Asuransi Astra Buana, PT Asuransi Sinar Mas, PT Asuransi Allianz Utama Indonesia, PT Asuransi Wabana Tata, PT Asuransi AIU Indonesia, PT Asuransi Mitsui Sumimoto Indonesia dan PT Tokyo Marine Indonesia. Enam perusahaan domestik dan empat perusahaan asing.

Strategic Group Pada 30 Perusahaan Asuransi Kerugian Papan Atas

Dengan menggunakan alat analisis yang sama *strategic group*, industri asuransi kerugian juga dibedah dengan dua dimensi strategi yang berbeda, yang membentuk kelompok *strategic group* dalam industri asuransi kerugian. Dimensi pertama adalah segmen dominan pasar asuransi kerugian. Ini pada dasarnya merepresentasikan pangsa pasar dari keenam segmen terbesar terhadap keseluruhan pasar asuransi kerugian. Keenam segmen ini adalah segmen harta benda, segmen kendaraan bermotor, segmen rangka

pesawat, segmen pengangkutan, segmen rekayasa dan segmen aneka. Secara keseluruhan, keenam segmen ini mencerminkan 87% pangsa pasar asuransi kerugian di Indonesia.

Dimensi kedua mencerminkan peran relatif dari masing-masing segmen. Dari laporan Dewan Asuransi Indonesia (DAI) terlihat bahwa pada tahun 2001 peran relatif masing-masing segmen adalah sebagai berikut : segmen harta benda (35%), segmen kendaraan bermotor (22%), segmen rangka pesawat (12%), segmen pengangkutan (9%), segmen rekayasa (5%) dan segmen aneka (4%). Penggunaan data tahun 2001 adalah karena belum tersedianya tahun 2002 tidaklah akan terlalu berbeda dengan tahun 2001. Kombinasi dari dua dimensi ini akan membentuk *strategic group* berdasarkan masing-masing segmen. Dari analisis ini terlihat dari top 30 Perusahaan Asuransi Kerugian Papan Atas, 14 perusahaan berperan penting dalam satu atau lebih segmen. Dasar penentuan peran penting ini adalah *market strategic* perusahaan tersebut dalam masing-masing segmen.

Pengelompokan 30 Perusahaan Asuransi Kerugian Papan Atas berdasarkan kedua dimensi di atas menghasilkan 6 *strategic group*, yaitu kelompok *property*, kelompok *automotive*, kelompok *aviation*, kelompok *transportation*, kelompok *engineering* dan kelompok *others*. Dari top 30 *non-life insurance companies* terlihat 14 perusahaan asuransi kerugian yang memiliki kinerja relatif baik dan signifikan di keenam segmen di atas. Dalam *property group* terdapat 10 perusahaan dengan perbedaan pangsa pasar yang tidak terlalu jauh berbeda satu sama lainnya. Secara total, ke 10 perusahaan ini menguasai sekitar 50% pangsa pasar segmen asuransi kerugian untuk harta benda. Hal ini berarti intensitas persaingan antara kesepuluh perusahaan ini akan cukup tinggi, terutama pada tiga besar, yaitu PT. Asuransi Central Asia, PT Asuransi Sinar Mas dan PT Tugu Pratama Indonesia.

Dalam *automotive group* terlihat persaingan yang *intens* antara PT Asuransi Astra Buana dan PT Asuransi Central Asia yang secara total menguasai sekitar 30% pangsa pasar segmen. Walaupun demikian, 4 perusahaan asuransi kerugian yang memiliki pangsa pasar yang signifikan pada segmen ini juga harus diperhitungkan. Keempat perusahaan lainnya adalah PT Asuransi Sinar Mas, PT Asuransi Wabana Tata, PT Asuransi Raksa Pratikara dan PT Asuransi Mitsui Sumimoto Marine Indonesia. Berbeda dengan kedua *strategic group* yang ditandai oleh persaingan yang cukup *intens* antara pemimpin pasar, pada *aviation group* yang terjadi adalah dominasi oleh satu perusahaan PT Asuransi Jasa Indonesia menguasai sekitar 80% pangsa pasar segmen ketiga terbesar dalam pasar asuransi kerugian. Mirip dengan *strategic group* ini pada segmen asuransi kerugian untuk satelit. Pada tahun 2001 terlihat bahwa PT Citra International Underwriters merupakan satu-satunya perusahaan yang berada pada segmen ini.

Pada *transportation group* terlihat persaingan yang *intens* terjadi antara 6 perusahaan yang tidak terpaut jauh dalam perolehan pangsa pasar. Keenam perusahaan tersebut adalah PT Asuransi Rama Satria Wibawa, PT Asuransi Allianz Utama Indonesia, PT Asuransi Mitsui Sumimoto Indonesia, PT Asuransi Tokio Meirin Indonesia, PT Tugu Pratama Indonesia dan PT Asuransi Sinar Mas yang secara total menguasai sekitar 40% pangsa pasar segmen ini. Walaupun demikian, intensitas persaingan tertinggi akan terjadi antara PT Asuransi Rama Satria Wibawa, PT Asuransi Allianz Utama Indonesia, PT Asuransi Mitsui Sumimoto Indonesia dan PT Asuransi Tokio Marine Indonesia.

Di *Engineering group*, pemimpin pasar adalah PT Asuransi Allianz Utama Indonesia dengan penguasaan pasar hingga 32%. Akibatnya posisi ini tampaknya sulit dikejar dalam jangka pendek oleh pesaing-pesaingnya dalam *strategic group* ini, yaitu PT Tugu Pratama. Indonesia. PT

Asuransi Jasa Indonesia, PT Asuransi AXA Indonesia dan PT Asuransi AIU Indonesia. Terakhir, di *others group*, PT Asuransi Jasa Raharja Putara memimpin dibayangi ketat oleh PT Asuransi Central Asia. Kedua perusahaan yang menguasai total pangsa pasar sebesar 35% ini tampaknya akan terlibat dalam persaingan yang cukup *intens* dalam tahun-tahun mendatang. Perusahaan-perusahaan lain yang memiliki peranan signifikan dalam *strategic group* ini adalah PT Asuransi Allianz Utama Indonesia, PT Asuransi Jasa Indonesia dan PT Asuransi Raksa Pratikara.

Sama halnya seperti analisis *strategic group* ini pada industri asuransi jiwa, analisis ini sangat berguna untuk mengetahui siapa pesaing terdekat suatu perusahaan asuransi jiwa. Misalnya adalah PT Asuransi Central Asia. Berdasarkan analisis ini dapat dikatakan bahwa Asuransi Central Asia memiliki pesaing terdekat di segmen otomotif adalah PT Astra Buana, namun di segmen asuransi kerugian harta benda (*property*), pesaing terdekatnya PT Asuransi Sinar Mas.

Kemampuan Fokus Pada Segmen Pasar : Persaingan Pada 30 Perusahaan Asuransi Kerugian Papan Atas

Mengingat bahwa di dalam pasar asuransi kerugian terdapat 13 segmen pasar, dimana 6 segmen pasar mencerminkan 87% pasar, maka bagi perusahaan asuransi kerugian yang berhasil mendapatkan posisi yang signifikan pada salah satu dari 6 segmen ini akan berada pada posisi yang cukup diuntungkan. Karena menjadi pemimpin pasar di setiap segmen tampaknya sulit dilakukan, maka dalam hemat Penulis kemampuan memilih dan memfokuskan upayanya pada segmen pasar yang ingin dilayani merupakan elemen penting dalam mencapai keberhasilan bagi perusahaan-perusahaan asuransi kerugian. Tentu saja hal ini tidak berarti harus memilih satu segmen pasar saja. Memilih dan memfokuskan upaya pada beberapa segmen pasar adalah hal yang wajar.

Hal penting yang perlu diingat pada saat sebuah perusahaan asuransi kerugian memilih beberapa segmen pasar untuk dibidik adalah organisasi penjualan yang digunakan oleh perusahaan tersebut dapat sangat berbeda antara segmen yang satu dengan yang lainnya. Misalnya suatu perusahaan asuransi kerugian yang memilih target pasarnya segmen kendaraan bermotor dan segmen rekayasa. Dapat dipastikan bahwa perusahaan asuransi kerugian ini memerlukan dua organisasi penjualan yang berbeda. Organisasi penjualan pertama untuk melayani segmen kendaraan bermotor harus mendekati perusahaan-perusahaan otomotif, pembiayaan, bank dan dealer-dealer mobil dalam rangka mencari nasabah potensial. Sedangkan organisasi penjualan untuk segmen rekayasa harus menembus sektor riil untuk mencari nasabah-nasabah potensial mereka.

Walaupun demikian, beberapa segmen dapat memiliki kesamaan-kesamaan yang menuntut sinergi lebih jauh dari perusahaan asuransi kerugian. Misalnya, suatu perusahaan asuransi kerugian yang memfokuskan diri pada segmen kendaraan bermotor dan segmen harta benda. Walaupun organisasinya akan cenderung melakukan pendekatan yang berbeda, *overlap* tetap ditemui. Misalnya nasabah perusahaan asuransi kerugian tersebut yang menggunakan jasa asuransi kendaraan bermotor dapat saja ditawarkan polis asuransi harta benda. Demikian juga sebaliknya.

Dengan latar belakang ini, maka kunci sukses perusahaan asuransi kerugian adalah memilih dan mengelola sumberdaya mereka untuk memberikan produk dan pelayanan asuransi yang paling tepat bagi pasar sasarnya. Hal ini menjadi lebih kompleks apabila perusahaan asuransi kerugian memilih lebih dari satu segmen pasar yang ingin dituju. Dari analisis di atas terlihat bahwa ada beberapa perusahaan yang memiliki fokus yang lebih tajam pada satu segmen seperti PT Asuransi Astra Buana dan

PT Asuransi Rama Satria Wibawa. Di sisi yang lain kita temukan beberapa perusahaan asuransi kerugian yang dapat melayani beberapa segmen sekaligus secara baik, seperti PT Tugu Pratama Indonesia, PT Asuransi Central Asia, PT Asuransi Sinar Mas, PT Asuransi Allianz Utama Indonesia dan beberapa perusahaan lainnya.

Secara keseluruhan, persaingan akan terjadi dalam tiga kelompok perusahaan. Kelompok pertama adalah antara PT Tugu Pratama Indonesia dan PT Asuransi Jasa Indonesia. Ini berarti *strategic group* dimana kedua perusahaan ini hadir akan diwarnai oleh persaingan diantara keduanya. Segmen-segmen harta benda, pengangkutan dan rekayasa adalah tempat persaingan ketat terjadi. Di sisi yang lain upaya menembus segmen rangka pesawat oleh PT Tugu Pratama dapat saja terjadi untuk mengurangi dominasi PT Asuransi Jasa Indonesia di segmen ini. Sebaliknya, Penelitian ini menduga penetrasi PT Asuransi Jasa Indonesia di segmen aneka dan kendaraan bermotor juga akan menjadi semakin agresif mengingat bahwa kendala utama yang dihadapi oleh PT Asuransi Jasa Indonesia adalah menembus industri perminyakan dan gas yang didominasi oleh PT Tugu Pratama Indonesia.

Kelompok kedua adalah PT Asuransi Central Asia, PT Asuransi Astra Buana, PT Asuransi Sinar Mas, PT Asuransi Allianz Utama Indonesia, PT Asuransi Wahana Tata dan PT Asuransi AIU Indonesia. *Strategic groups* perusahaan-perusahaan ini hadir akan menjadi arena persaingan di antara keenam perusahaan ini. Hal ini berarti persaingan ketat akan terjadi lima dari enam segmen utama, yaitu segmen harta benda, segmen kendaraan bermotor, segmen pengangkutan, segmen rekayasa dan segmen aneka. Walaupun demikian, Penelitian ini menduga bahwa PT Asuransi Central Asia, PT Asuransi Astra Buana, PT Asuransi Sinar Mas dan PT Asuransi Wahana Tata akan bersaing ketat di segmen kendaraan bermotor dan

properti PT Aswansi Allianz Utama Indonesia dan PT Asuransi AIU Indonesia akan cenderung bersaing di segmen pengangkutan. Namun, PT Asuransi Allianz Utama Indonesia akan berusaha untuk memperkuat posisi kepemimpinannya di segmen rekayasa dan berusaha menembus lebih jauh segmen aneka. Di segmen rekayasa pesaing utama PT Asuransi Allianz Utama Indonesia adalah PT Tugu Pratama Indonesia dan PT Asuransi Jasa Indonesia. Sedangkan di segmen aneka, pemimpin segmen adalah PT Asuransi Jasa Raharja Putra dan PT Asuransi Central Asia.

Sedangkan kelompok yang ketiga terdiri dari PT Asuransi Mitsui Sumimoto Indonesia, PT Asuransi Tokio Marine dan PT Asuransi Rama Satria Wibawa. Ketiga perusahaan ini akan bersaing ketat di segmen pengangkutan dimana ketiganya merupakan top 3 dalam segmen ini. Sebaliknya PT Asuransi Mitsui Sumimoto Indonesia memiliki pangsa pasar yang cukup signifikan di segmen kendaraan bermotor. Hal ini berarti ada kemungkinan terjadi upaya peningkatan penetrasi di segmen ini. Diluar ketiga kelompok perusahaan yang dibahas di atas, persaingan antara ke 30 perusahaan asuransi kerugian papan atas akan tetap berlangsung. Pengelompokan berdasarkan *strategic group* akan menggambarkan intensitas persaingan tertinggi di antara sebagian perusahaan-perusahaan asuransi kerugian papan atas.

PENUTUP

Analisa ekonomi makro perkembangan ekonomi Indonesia menunjukkan tanda-tanda *recovery* ekonomi sampai dengan tahun 2002. Perkembangan tersebut merupakan peluang yang baik bagi para pelaku industri asuransi kerugian untuk mulai memasuki pasar industri perminyakan. Dari hasil pengujian korelasi dalam rentang waktu dari data yang dianalisa (1992-2002), dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor makroekonomi, mempunyai korelasi satu sama lain. Korelasi ini menunjukkan kondisi dari faktor tersebut mengikuti faktor yang lainnya. Faktor GDP terlihat mempunyai korelasi yang kuat dengan tingkat suku bunga dan nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar. Sementara tingkat suku bunga juga mempunyai korelasi yang cukup kuat dengan nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar. Sedangkan faktor lainnya terbukti tidak berkorelasi secara signifikan. Faktor-faktor makroekonomi khususnya GDP dan tingkat suku bunga merupakan faktor yang signifikan mempengaruhi pendapatan premi industri asuransi kerugian, sedangkan tingkat inflasi dan nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar kurang signifikan mempengaruhi pendapatan premi industri asuransi kerugian. Analisis intensitas persaingan atas 30 perusahaan asuransi kerugian papan atas menunjukkan bahwa segmen perminyakan belum mendapatkan tempat yang serius bagi para pelaku industri asuransi, namun demikian pertumbuhannya semakin tahun semakin baik.

REFERENSI :

- Aditama, Infordev. 2003. *Studi tentang Industri Asuransi Inrlonesia*. Jakarta: PT Infordev Aditama.
- Barlett III, Anderson G. 1986. *Pertamina, Perusahaan Minyak Nasional*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Dickson, G.C.A dan J.T Steele. 1981. *Introduction to Insurance*. United Kingdom: The Chartered Insurance Institute.
- Gunanto, H. 1984. *Asuransi Kebakaran di Indonesia*. Jakarta: Tira Pustaka.
- Greene, Mark R. James S. Trieschman dan Sandra G. Gustavson. 1999. *Risk and Insurance*, 8 ed. Cincinati: South Western Publishin.
- Harsono, Sonni Dwi. 1984. *Prinsip-Prinsip dan Praktek Asuransi*. Jakarta: Insurance Institute.
- Lipsey, Richard, G., Steiner, Peter O. 2001. *Pengantar Makroekonomi*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Palepu, K.G., Healy, Paul M. 2000. *Business Analysis & Valuation: Using Financial Statement, Text & Cases*, 2nd Edition. USA : South Western College Publishing.
- Porter, Michael E. 1995. *Competitive Advantage Creating & Sustaining Superior Performance*, 3rd edition. New York; John Willey and Sons Inc.
- Vaughan, Emmet, Vaughan, Therese. 1995. *Essential of Insurance: A Risk Management Perspective*. USA: John Willey and Sons Inc.